



Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*: Kajian Aksiologis Ibn Miskawayh

Andry Fitriyanto*, Hermansyah, Aning Sri Mintarsih

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

*Correspondence: andryfitriyanto@iainptk.ac.id

Received: 12-08-2025 | Revised: 27-10-2025 | Accepted: 10-11-2025

Abstract

Islamic education serves not merely as a means of knowledge transmission but also as a medium for character formation and moral habituation through the principle of *ta'dīb* (the cultivation of *adab*). In the modern context, the erosion of student ethics toward educators reflects a weakening of *adab* internalization, which constitutes the moral foundation of Islamic education. At the same time, public debates have emerged over the teacher–student relationship within *pesantren* (Islamic boarding schools), following a controversial report aired by a national television network (Trans7) that portrayed *pesantren* education as feudalistic. This controversy illustrates the interpretive gap between outsiders and insiders, showing that understanding traditional religious and educational practices requires hermeneutical wisdom to avoid biased judgments. Within this context, examining *Ta'lim al-Muta'allim* through a philosophical lens becomes crucial, as the text remains a central reference in *pesantren* education and embodies a value system linking knowledge, morality, and spirituality in the teacher–student relationship. This study adopts a qualitative-philosophical approach through the library research method. Primary data are drawn from the original text of *Ta'lim al-Muta'allim* and its classical commentaries, while secondary sources include modern literature on Islamic educational philosophy and Ibn Miskawayh's theory of values. The analysis proceeds through three main stages: conceptual description, philosophical interpretation, and axiological reflection, aiming to uncover the ethical meaning and relevance of *adab* in the context of contemporary Islamic education. The findings reveal that al-Zarnūjī positions *adab* as the spirit of education – a guiding moral value that renders knowledge both blessed and ethically meaningful. Principles such as sincerity, discipline, respect for teachers, and self-control are viewed as forms of *riyāḍah al-naḥs* (spiritual training) that direct learners toward moral perfection. Through the axiological framework of Ibn Miskawayh, these principles are interpreted as the cultivation of virtue (*al-faḍīlah*) and the attainment of inner harmony (*tawāzun al-naḥs*) through the balance of intellect, emotion, and desire. The synthesis of al-Zarnūjī's and Ibn Miskawayh's ideas emphasizes that the ultimate aim of Islamic education extends beyond intellectual achievement to the formation of morally refined and spiritually balanced individuals. Its relevance today lies in its ability to offer a moral framework that harmonizes rationality and spirituality within the educational process. Thus, revitalizing the concept of *adab* through an

axiological perspective provides a strategic foundation for reconstructing Islamic education rooted in wisdom, integrity, and humanity.

Keywords: *Adab, Islamic Education, Ta'lim al-Muta'allim, Ibn Miskawayh, Axiology, Moral Philosophy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan. Ia juga berfungsi sebagai medium pembentukan budi pekerti dan tata kelakuan (*ta'dib*) dengan tujuan mengarahkan peserta didik menjadi insan yang tidak hanya cakap secara intelektual tetapi juga beradab. Dalam kerangka ini, konsep *adab* memegang peranan sentral sebagai pedoman etis yang membentuk interaksi antara murid, guru, dan lingkungan pendidikan. Namun, arus digitalisasi dengan segala dinamika komunikasi cepat dan keterbukaan ruang publik nyata dan maya memicu tantangan serius terhadap kelestarian nilai-nilai tersebut. Praktik komunikasi luar jaringan (*luring*) dan dalam jaringan (*daring*) yang kurang beretika, kecenderungan individualisme, serta merosotnya sopan santun akademik menandai adanya masalah etis yang perlu mendapat perhatian khusus dalam ranah pendidikan Islam kontemporer.

Fenomena degradasi adab tersebut semakin nyata dalam berbagai peristiwa di dunia pendidikan. Di masa laju perkembangan teknologi dan komunikasi serta komunikasi ini, kurangnya penghormatan peserta didik terhadap pendidik merupakan permasalahan yang mendapat sorotan luas. Sebut saja peristiwa 8 Februari 2023 di Serpong, Jakarta, yang menampilkan seorang siswa yang sedang membentak dan melontarkan kata-kata kasar kepada gurunya karena ia merasa tersinggung akan teguran akibat keterlambatannya masuk kelas ¹. Kejadian serupa terjadi pada 23 September 2022 di Kupang, sebagaimana dilaporkan oleh *Kompas.com*, ketika seorang siswa memukul gurunya hanya karena merasa tersinggung ditegur dengan spidol ². Kasus-kasus

¹ Risya Fakhra N, "Viral Video Siswa SMK Puspittek Melawan Guru, Akhirnya Minta Maaf," *medan.tribunnews.com*, 2023.

² Sigiranus MB and Pythag K, "Kasus Siswa Pukul Guru Di Kupang, Polisi Periksa CCTV Ruang Kelas," *Kompas.com*, 2022.

tersebut mencerminkan melemahnya internalisasi nilai adab dalam diri peserta didik. Sebuah kondisi yang menuntut refleksi mendalam terhadap fungsi etis pendidikan Islam di era modern.

Beberapa studi terbaru telah mencoba memetakan dimensi-dimensi praktik *adab* dan pendidikan karakter dalam konteks institusi Islam. Misalnya, penelitian lapangan di MAN 4 Jombang mengindikasikan bahwa nilai-nilai dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* masih diaplikasikan dalam praktik pengajaran karakter, namun kajian tersebut cenderung fokus pada praktik pedagogis tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan landasan filsafat nilai³. Kajian lain yang menelaah etika akademik pada perguruan tinggi Islam menegaskan bahwa meskipun terdapat kebijakan dan norma institusional, munculnya interaksi digital memperkenalkan problematika baru terkait integritas dan etika akademik yang belum sepenuhnya tertangani secara normatif maupun teoretis⁴. Selain itu, studi tentang etika siber umat Muslim menyoroti adanya jurang antara idealitas kesalehan dan praktik di ranah maya, sehingga menimbulkan kebutuhan akan kerangka normatif yang kuat untuk membentengi praktik digital dari degradasi moral⁵. Telaah mengenai “keadaban digital” dalam tradisi pendidikan Muhammadiyah menambah dimensi filosofis pada perdebatan ini dengan menekankan perlunya sinergi antara nilai-nilai tauhid dan tata etika digital dalam menghadapi literasi artifisial⁶.

Walaupun literatur-literatur tersebut memperkaya pemahaman empiris dan normatif soal *adab* dan etika digital, masih terbuka ruang analitis yang

³ Mayada Fatwatul Fitroh and Didin Sirojudin, “A Qualitative Study On The Implementation Of Ta'lim Al-Muta'allim Values In Character Formation At Man 4 Jombang,” *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2025): 14–26, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v10i1.5609>.

⁴ Edi Sundowo et al., “Academic Ethics of Islamic Higher Education Institutions in the Digital Era,” *EDUTEC: Journal of Education And Technology* 8, no. 1 (2024): 178–85, <https://doi.org/10.29062/edu.v8i1.915>.

⁵ Raudotul Jannah and Sholahuddin Al Ayubi, “Negotiating Ideal Piety in Digital Age: A Mixed-Methods Study on Muslim Cyber Ethics in Indonesia,” *Komunike* 17, no. 1 (2025): 115–38, <https://doi.org/10.20414/jurkom.v17i1.13904>.

⁶ Dian Herdiana, Aqshal Septiano Baroga, and Ariq Putra Fauzan, “Promoting ‘Moderasi Beragama’ As A Unifying Community Value for The Youth,” *Salus Publica: Journal of Community Service* 1, no. 2 (2023): 28–34, <https://doi.org/10.58905/saluspublica.v1i2.94>.

menautkan teks klasik secara filosofis dengan persoalan moral kontemporer. Secara khusus, sedikit kajian yang menempatkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* pada bingkai aksiologi filsafat Islam klasik sehingga dapat menyingkap fondasi nilai yang lebih mendasar dari konsep *adab*. Ketidadaan analisis aksiologis inilah yang menjadi celah penelitian ini, yaitu diperlukan pembacaan teks-klasik yang diinterpretasikan melalui teori nilai yang kokoh agar dapat menghasilkan simpulan yang bukan sekadar ringkasan deskriptif, melainkan lebih filosofis dan relevan bagi tantangan pendidikan masa kini.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, studi ini memakai kerangka aksiologi Ibnu Miskawayh. Sebagai seorang pemikir klasik yang menekankan pembentukan keutamaan (*al-fadilah*) melalui praktik pembiasaan moral, Ibnu Miskawayh menawarkan pijakan teoritis yang sesuai untuk membaca *adab* sebagai tujuan moral pendidikan, bukan semata aturan normatif. Filsafat etika Ibn Miskawayh mengintegrasikan ajaran Islam dengan teori-teori etika yang bertujuan untuk kesempurnaan moral, menumbuhkan karakter mulia dan kepatuhan terhadap nilai-nilai Islam, serta menggapai kebahagiaan sejati ⁷. Menurutny, melalui pendidikan dan pelatihan mental, individu dapat menumbuhkan moral yang mulia ⁸. Perspektif ini memungkinkan pengalihan fokus dari uraian perilaku ke pertanyaan tentang tujuan normatif pendidikan: bagaimana nilai-nilai terinternalisasi, apa mekanisme pembiasaan moral, dan bagaimana hal tersebut menopang pembentukan karakter (*khuluq*). Kerangka Ibn Miskawayh ini sangat penting dan relevan dalam proses penanaman etika Islam pada generasi Z sekaligus untuk mengatasi krisis etika yang dihadapi ⁹.

⁷ Handal Pratama Putra and Solihah Hayeesama-ae, "Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts On Moral Education And Its Relevance To Contemporary Islamic Education," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 77–85, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v8i1.16864>.

⁸ Mahrus Fauzani, "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Miskawaih," *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025): 19–29, <https://doi.org/10.64367/m-jpi.v6i2.26>.

⁹ Yetty Faridatul Ulfah, Alfian Eko Rochmawan, and Faruq Alhasbi, "Islamic Ethics Education Concept for Gen Z: Ibn Miskawayh'S View on Philosophy," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 01 (2024): 211–22, <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4391>.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: Pertama, mendeskripsikan dimensi-dimensi filosofis *adab* peserta didik terhadap pendidik sebagaimana tercantum dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*; Kedua, menafsirkan dan menguji relevansi nilai-nilai tersebut melalui lensa aksiologi Ibnu Miskawayh; Ketiga, merumuskan implikasi teoretis dan praktisnya bagi pengembangan etika pendidikan Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan desain kajian kepustakaan. Penelitian jenis ini berfokus pada penelaahan teks, gagasan, dan argumen filosofis yang terkandung dalam karya-karya klasik Islam, khususnya dalam konteks pendidikan. Tujuannya bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk mengungkap, menafsirkan, dan menstrukturkan makna konseptual suatu nilai atau prinsip moral dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Adapun pendekatan yang digunakan adalah aksiologi, yaitu cabang filsafat yang meneliti hakikat nilai dan tujuan moral dari tindakan manusia. Dalam tradisi filsafat Islam, pembahasan mengenai moralitas atau etika ini dikenal dengan sebutan *al hikmah al 'amaliah* (filsafat praktis) sebagai bagian yang tak terpisahkan dari *al hikmah al nazhariyah* (filsafat teoritis)¹⁰. Aksiologi dipilih karena relevan dengan upaya memahami *adab* sebagai nilai fundamental pendidikan Islam, bukan semata norma perilaku. Dalam kerangka ini, teori nilai Ibnu Miskawaih dijadikan pisau analisis utama. Miskawaih memandang pendidikan sebagai proses pembentukan karakter (*khuluq*) melalui kebiasaan baik (*malakah*) dan latihan moral yang berkesinambungan. Tujuan akhirnya adalah mencapai kebahagiaan (*sa'adah*) melalui kesempurnaan akal dan pengendalian nafsu¹¹. Dengan demikian, kerangka aksiologis ini memungkinkan analisis yang mendalam terhadap bagaimana *adab* peserta didik diformulasikan sebagai nilai moral dalam teks klasik Islam.

¹⁰ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, 1st ed. (Bandung: Mizan, 2005), 198.

¹¹ Mhd Fauzil Adim Nasution, Tuti Alawiyah, Parlaungan Lubis, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih," *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2022): 44–53, <https://doi.org/10.30743/taushiah.v12i2.6362>.

Sumber data penelitian terdiri dari dua jenis: Pertama, sumber primer yang merujuk pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum* karya Burhānuddīn al-Zarnūjī, beserta syarah dan edisi kritisnya yang banyak digunakan di lembaga pendidikan Islam klasik¹². Kitab ini dipilih karena secara eksplisit menguraikan etika belajar dan relasi murid-guru yang menjadi inti pembahasan *adab*; kedua, sumber sekunder yang meliputi karya-karya kontemporer yang membahas filsafat pendidikan Islam, etika aksiologis Ibnu Miskawaih, dan studi tentang moralitas di era digital.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam kerangka analisis filosofis-aksiologis, melalui tiga tahap utama yaitu Deskripsi Konseptual (mengidentifikasi konsep-konsep kunci dalam *Ta'lim al-Muta'allim* yang berkaitan dengan *adab* peserta didik), Interpretasi Filosofis (menafsirkan konsep-konsep tersebut dalam kerangka pemikiran aksiologi Ibnu Miskawaih), Refleksi Nilai (mengkaji relevansi nilai-nilai *adab* dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer). Sedangkan keabsahan hasil analisis dalam penelitian filosofis ini dijaga melalui prinsip koherensi logis dan kesesuaian kontekstual. Artinya, kebenaran analisis diukur dari konsistensi antara konsep, argumen, dan kerangka nilai yang digunakan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat reflektif dan interpretatif dengan upaya menghidupkan kembali makna *adab* klasik dalam horizon pendidikan Islam yang kini dihadapkan pada tantangan kontemporer.

HASIL

1. Selayang Pandang Kitab *Ta'allim Al-Muta'allim*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah karya penting karya Syekh Burhanuddin al-Zarnūjī, yang berasal dari Zarnuj di kawasan Transoxiana, wilayah yang menjadi pusat mazhab Hanafi dan Syāfi'i. Al-Zarnūjī hidup pada abad ke-6 H (abad ke-13 Masehi) dan dikenal sebagai sastrawan sekaligus pemikir

¹² Syekh Az-Zarnuji, *Talim Mutaallim Terjemah*, ed. Abdul Kadir Aljufri (Penj) (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009).

pendidikan¹³. Karyanya *Al-Zarnūjī (Ta'lim al-Muta'allim)* memperoleh perhatian luas sejak abad berikutnya dan dianotasi oleh para ulama terkemuka seperti Syekh Ibrāhīm bin Ismā'īl, Syekh Yahyā bin 'Alī bin Nashūh, Imam 'Abdul Wahhāb al-Sya'rānī, serta Qāḍī Zakariyyā al-Ansharī dengan syarahnya *Al-Syarh Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*¹⁴. Karya ini menjadi bukti bahwa sejak masa klasik, pendidikan Islam telah memiliki tradisi keilmuan yang menekankan keseimbangan antara intelektualitas, spiritualitas, dan etika dalam proses pembentukan manusia beradab.

Dalam tradisi pemikirannya, al-Zarnūjī banyak mengadopsi nuansa epistemologis dan etis yang dikenal dari Imam al-Ghazālī, terutama terkait hubungan antara pengetahuan dan penyucian batin; meskipun demikian, ia merumuskan kerangka tersendiri yang menyintesis unsur kognitif, moral, dan spiritual secara terpadu¹⁵. Karena sifatnya yang ringkas namun padat makna, *Ta'lim* menjadi rujukan pokok di pesantren-pesantren salafiyah dan dikategorikan oleh beberapa ahli pendidikan Islam sebagai teks pedagogi yang memiliki otoritas dalam pembentukan watak dan akhlak peserta didik¹⁶. Pemikiran al-Zarnūjī ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak semata menekankan transfer ilmu, tetapi juga merupakan sarana pembentukan kepribadian yang berorientasi pada kesucian jiwa dan kedalaman budi.

Keunggulan kitab ini terletak pada kandungan praktis dan normatifnya: di antara bab-bab singkatnya termaktub tujuan pendidikan, prinsip metode pengajaran, penekanan pada etika, serta landasan tasawuf yang berakar pada al-

¹³ H Achmad Asrori, "Islamic Education Philosophy Development (Study Analysis on Ta ' Lim Al-Kitab Al-Zarnuji Muta ' Allim Works)," *Journal of Education and Practice* 7, no. 5 (2016): 74-81.

¹⁴ Hidayat Tatang, Syahidin, and Arif Noor Dhaiman, "Hubungan Matan Dan Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Ṭarīq Al-Ta'allum Dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Di Nusantara," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 150-64, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v4i2.3429>.

¹⁵ Umi Rosidah, Nurhakim Nurhakim, and Khozin Khozin, "Thinking of Moral Education According To Al Ghazali and Al Zarnuji Perspective on Epistimology and Axiology," *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 203-16, <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.131>.

¹⁶ Mufid Mufid and Abas Mansur Tamam, "Islamic Education Theory Al-Zarnuji's Perspective in The Book Ta'lim Al-Muta'allim," *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)* 3, no. 1 (2024): 9-16, <https://doi.org/10.58631/injury.v3i1.158>.

Qur'an dan Sunnah¹⁷. Al-Zarnūjī menempatkan adab sebagai elemen inti pendidikan, menekankan pembinaan akhlak melalui sikap tawāḍu', kesabaran, penghormatan terhadap ilmu, serta etika bertanya dan berdiskusi. Pendidikan dalam hal ini tidak hanya membentuk kecakapan intelektual dan keimanan, tetapi juga karakter berakhlak mulia.

2. Dimensi Adab Peserta Didik Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh Zarnuji merupakan salah satu karya pedagogik Islam klasik yang paling berpengaruh dan menempati posisi istimewa dalam khazanah pendidikan Islam hingga saat ini. Karyanya tidak hanya memuat tata cara menuntut ilmu, tetapi juga membangun kerangka moral dan spiritual bagi peserta didik agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah dan membentuk kepribadian beradab. Nilai-nilai pendidikan dalam kitab ini tetap relevan hingga kini karena menawarkan panduan praktis dalam menanamkan disiplin belajar, keikhlasan, dan penghormatan terhadap ilmu di tengah perubahan zaman.

Al-Zarnūjī menegaskan bahwa ilmu tidak akan memberikan manfaat jika diperoleh tanpa *adab*, sebab ia adalah roh yang menuntun arah penggunaan pengetahuan¹⁸. Dalam pandangan ini, *adab* bukan sekadar tata krama sosial, melainkan struktur nilai yang mengintegrasikan dimensi etis, spiritual, dan intelektual dalam diri manusia¹⁹. Dalam kerangka inilah, adab diposisikan sebagai fondasi epistemologis dan spiritual yang menentukan arah dan keberkahan pengetahuan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berfungsi sebagai filter moral yang membimbing akal agar tidak menyimpang dari tujuan kebenaran ilahiah.

¹⁷ Tumin Tumin and Ahmad Faizuddin, "Education and Character Building: Ethical Aspects of Learning from Al-Zarnūjī's Ta'lim Al-Muta'allim," *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 109–28, <https://doi.org/10.20414/ujis.v21i1.1180>.

¹⁸ Suwanto, Anisah Sari Lubis, and Hanum Azizah, "Ethical Education in the Perspective of Imam Az-Zarnuji" 08, no. September (2024): 348–60.

¹⁹ Mujaddid bin Abdullah, "Moderation and Envisioned Civilization: The Interplay Between Rationality, Morality, Spirituality," *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 2 (2024): 160–84, <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i2.67>.

Menariknya, al-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim* menegaskan bahwa penghormatan kepada guru bukan sekadar formalitas sosial, tetapi perwujudan pengakuan terhadap otoritas moral dan epistemik. Guru dalam pandangan ini bukan hanya pengajar, melainkan *murabbi* (pembimbing spiritual yang menjadi perantara antara murid dan sumber kebijaksanaan ilahi)²⁰. Maka dari itu, pelanggaran terhadap adab terhadap guru berarti pelanggaran terhadap prinsip keilmuan itu sendiri. Nilai-nilai ini membentuk etos belajar yang berakar pada rasa hormat, keikhlasan, dan kesabaran, sebagaimana ditekankan pula oleh al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, bahwa keberhasilan ilmu bergantung pada pembersihan hati dan ketundukan kepada kebenaran²¹.

Dalam tradisi Islam klasik, adab tidak hanya mengandung unsur *akhlaq* (etika perilaku), tetapi juga *hikmah* (kebijaksanaan). Ia mencakup kemampuan menilai, menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan. Dengan demikian, al-Zarnūjī menegaskan bahwa tujuan akhir belajar bukanlah sekadar “mengetahui” tetapi “menjadi”, yaitu menjadi pribadi yang baik, jujur, beriman, dan beradab²². Di sinilah letak keistimewaan *Ta'lim al-Muta'allim* dibandingkan teks pedagogik lainnya. Ia menghubungkan antara dimensi pengetahuan dan pembentukan diri.

Adab menurut al-Zarnūjī bersifat multidimensional. Ia tidak hanya mengatur hubungan lahiriah antara murid dan guru, tetapi juga membentuk kesadaran batin yang mendalam tentang makna ilmu²³. Dimensi internal adab berkaitan dengan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya. Seorang

²⁰ Imam Fatoni, “Taklim Muta'alim: Menanamkan Adab Dan Keberkahan Dalam Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 73–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.54090/alulum.684>.

²¹ M. Jauharul Ma'arif and Ahmad Maulana, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ihyā' 'Ulum Al-Din Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam,” *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 1043–54, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.253>.

²² Nur Ikhlas, Eva Dewi, and Sutarmo, “Telaah Kritis Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'Allim,” *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1083>.

²³ Khairul Nizam bin Zainal Badri, “Balanced Education According to Imam Al-Zarnuji,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 135–47, <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.177>.

penuntut ilmu harus menata niat, menjaga keikhlasan, dan mengendalikan hawa nafsu, karena kebersihan hati menjadi syarat utama diterimanya ilmu. Dimensi ini berfungsi sebagai *spiritual discipline*, sebuah proses penyucian diri yang menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan belajar. Maka dari itu pula, salah satu aspek yang paling penting dalam proses pendidikan Islam adalah pencarian atau pemilihan otoritas pendidik dan melaksanakan pembelajaran secara khusus atau terfokus sehingga mencapai tujuan yang diharapkan ²⁴.

Sedangkan dimensi eksternal adab menata hubungan horizontal antara murid dengan guru, teman sejawat, dan masyarakat akademik. Bentuknya terlihat dalam penghormatan kepada guru, etika berdiskusi, kerendahan hati dalam menerima kebenaran, serta sopan santun dalam menanggapi perbedaan pendapat. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa bahasan adab dalam kitab Ta'limul Muta'allim menunjukkan fokus tujuan dari pendidikan Islam tidak hanya pada ranah akademis dan pengetahuan agama semata, tetapi melingkupi aspek etika dan moralitas sebagai basis pembentukan pribadi dengan kemuliaan akhlaknya.

PEMBAHASAN

1. Dimensi-dimensi filosofis adab peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ta'līm Al-Muta'allim*

Dimensi eksternal adab peserta didik terhadap pendidik oleh al-Zarnūjī dalam kitab Ta'limul Muta'allim ²⁵, yaitu:

1	Memuliakan ilmu dan pendidik
2	Tidak berjalan di depan pendidik
3	Tidak menduduki tempat pendidik
4	Tidak mendahului dalam bertutur kata di sisinya terkecuali atas izinnya
5	Tidak banyak bicara kata di hadapan pendidik
6	Tidak bertanya apabila pendidik sedang capek
7	Menjaga waktu
8	Tidak mengetuk pintu, melainkan mengunggu dengan sabar

²⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan, 1998), 260–61.

²⁵ Az-Zarnuji, *Talim Mutaallim Terjemah*.

9	Mencari kerelaan hati pendidik dan menghindari kemarahannya
10	Mematuhi perintah pendidik yang tidak bertentangan dengan agama
11	Menghormati keluarga dan kerabat pendidik
12	Tidak menyakiti hati pendidik karena hal itu akan membuat pembelajaran dan ilmu yang diperoleh menjadi tidak berkah

Penjelasan dari dua belas dimensi sebagai berikut: Pertama, memuliakan ilmu dan pendidik. Al-Zarnūjī menegaskan bahwa keberkahan ilmu hanya diperoleh melalui penghormatan kepada ilmu dan para pengajarnya. Memuliakan pendidik berarti menempatkan mereka sebagai perantara ilmu yang membawa cahaya pengetahuan. Sikap ini mencerminkan kesadaran spiritual bahwa ilmu tidak sekadar informasi, tetapi amanah yang suci dan harus dipelajari dengan adab serta ketundukan hati ²⁶. Seorang penuntut ilmu hendaknya selalu menjaga adab dalam setiap interaksi dengan pendidik, baik melalui tutur kata, sikap hormat, maupun kesungguhan dalam menerima pelajaran.

Kedua, tidak berjalan di depannya. Larangan mendahului pendidik saat berjalan melambangkan penghormatan terhadap ilmu dan guru. Dalam praktik tradisional pesantren, tindakan seperti menunggu guru keluar lebih dahulu menjadi simbol kesantunan dan pengagungan terhadap ilmu. Di masa kini, esensi adab ini dapat diterjemahkan sebagai sikap hormat terhadap peran pendidik, baik melalui perilaku sopan di lingkungan sekolah maupun dalam ruang digital ²⁷. Larangan berjalan di depan guru bukan sekadar aturan fisik, melainkan simbol ketawadukan dan kesadaran diri bahwa seorang peserta didik masih berada dalam bimbingan ilmu gurunya. Hal ini mendukung tujuan pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa hormat dan empati terhadap figur otoritatif.

²⁶ G.A. Kamisheva et al., "The Status and Value of Education in the Religion of Islam and the Cult of Sacredness" 29, no. 1 (2023): 178–87, <https://doi.org/10.31489/2024hph1/178-187>.

²⁷ Qianyuan Zhang, "Politeness in Online Educational Discourse: Exploring Relational Work Strategies in Online Teacher-Student Interactions," *Open Journal of Social Sciences* 10, no. 07 (2022): 245–61, <https://doi.org/10.4236/jss.2022.107021>.

Ketiga, tidak menduduki tempat pendidik. Adab ini menegaskan pentingnya menjaga batas-batas ruang pribadi dan simbol keilmuan pendidik. Menghindari penggunaan tempat atau benda pribadi guru menunjukkan kesadaran terhadap tata tertib dan kebersihan. Dalam pendidikan modern, prinsip ini mencerminkan penghargaan terhadap privasi, profesionalitas, dan integritas lingkungan belajar ²⁸. Etika menjaga ruang belajar bersama menjadi bagian dari pembentukan budaya akademik yang sopan dan tertib, baik di kelas fisik maupun ruang virtual.

Keempat, tidak mendahului dalam bertutur kata di sisinya terkecuali atas izinnya. Prinsip ini mengajarkan peserta didik untuk mendengarkan secara aktif, memahami materi, dan menyampaikan pertanyaan dengan sopan. Dalam konteks pendidikan modern yang partisipatif, nilai ini tetap relevan untuk menumbuhkan etika komunikasi yang santun dan berimbang antara kebebasan berpendapat dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan ²⁹. Mengajarkan peserta didik untuk mendengarkan dengan baik sebelum menanggapi sesuatu adalah bagian dari literasi komunikasi dan pembentukan karakter berbasis adab.

Kelima, tidak banyak bicara kata di hadapan pendidik. Adab untuk tidak terlalu banyak berbicara di depan pendidik mengajarkan pengendalian diri, fokus, dan penghormatan. Prinsip ini mendorong peserta didik untuk berbicara seperlunya dan menjaga ketertiban proses belajar. Dalam konteks pendidikan masa kini, adab ini menumbuhkan kesadaran etika berkomunikasi di kelas yang sering kali diabaikan dalam sistem pembelajaran interaktif ³⁰. Dengan

²⁸ Mary K. Lannon, Holli Vah Seliskar, and David Alan White, "Empowering Educators and Students Through Boundaries," in *Best Practices and Strategies for Online Instructors: Insights from Higher Education Online Faculty* (, IGI Global Scientific Publishing, 2024), 369–92, <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4407-1.ch013>.

²⁹ Islamov Utkurjon Hosiljonovich, "The Role of Ethical Norms in The Formation of Speech Etiquette," *Journal of Social Sciences and Humanities Research Fundamentals* 5, no. 5 (2025): 85–88, <https://doi.org/10.55640/jsshrf-05-05-21>.

³⁰ Rima Emilia et al., "Pola Komunikasi Siswa Dengan Guru Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 282–91.

menyeimbangkan keaktifan dan kesantunan, peserta didik dapat berpartisipasi aktif tanpa kehilangan rasa hormat terhadap pendidik.

Keenam, tidak bertanya apabila pendidik sedang capek. Al-Zarnūjī menekankan pentingnya kepekaan murid terhadap kondisi gurunya. Murid hendaknya tidak bertanya atau berdiskusi ketika guru sedang lelah atau sibuk, karena hal itu termasuk kurang adab dan dapat mengurangi keberkahan ilmu. Dalam konteks modern, sikap ini mencerminkan kecerdasan emosional dan empati akademik yang menjaga keharmonisan proses belajar ³¹. Sikap ini juga menunjukkan betapa pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan pendidik dan peserta didik, di mana saling menghargai dan memperhatikan waktu serta tenaga satu sama lain menjadi kunci sukses dalam pendidikan.

Ketujuh, menjaga waktu. Menurut al-Zarnūjī, disiplin waktu adalah tanda kesungguhan menuntut ilmu. Menghargai waktu berarti menghormati guru dan memuliakan ilmu itu sendiri. Nilai ini relevan dengan pembelajaran modern yang menekankan manajemen waktu dan tanggung jawab pribadi sebagai bagian dari karakter pelajar beradab ³². Disiplin waktu mengajarkan bahwa peserta didik perlu mengelola hidupnya dengan baik, karena waktu yang digunakan dengan bijak akan membentuk karakter yang lebih matang dan penuh tanggung jawab.

Kedelapan, tidak mengetuk pintu, melainkan mengunggu dengan sabar. Adab menunggu dengan sabar hingga pendidik keluar tanpa mengetuk pintu secara tergesa mengajarkan penghormatan terhadap waktu dan privasi. Nilai ini menumbuhkan kesopanan dan kesabaran, dua karakter penting dalam pembelajaran abad ke-21 ³³. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang

³¹ Ardina Khoirunnisa et al., "Etika Interaksi Guru Dan Murid Dalam Menyayangi Dan Menghormati," *Journal of Basic Educational Studies* 2, no. 1 (2022): 85-97, <https://doi.org/47467/eduinovasi.v3.i2.3914>.

³² T Arun Christopher, J Antoni Santha Seelan, and Gururaja CS, "Cultivating a Time-Conscious Culture in Education," *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 5, no. 3 (2024): 740-43, <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i3.2024.2844>.

³³ Cinta Tri Andalis Mendrofa, "The Role Of Character-Based Curriculum In Forming Students Ethics And Morals," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 210-14, <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1058>.

mengusung *Kurikulum Merdeka*, prinsip ini dapat diadaptasi menjadi etika komunikasi, baik dalam pertemuan langsung maupun daring. Peserta didik diajarkan memahami waktu yang tepat untuk berinteraksi, membentuk disiplin dan empati interpersonal.

Kesembilan, mencari kerelaan hati pendidik dan menghindari kemarahannya. Az-Zarnuji menegaskan bahwa keberkahan ilmu bergantung pada penghormatan terhadap pendidik. Melukai hati guru dianggap dapat mengurangi manfaat ilmu. Dalam konteks pendidikan masa kini, nilai ini mengajarkan pentingnya menghargai guru tidak hanya secara formal, tetapi juga melalui sikap kooperatif, sopan, dan menghargai kebijakan mereka ³⁴. Kita perlu menyadari bahwa keberkahan ilmu dapat diperoleh dari kedalaman hubungan emosional antara Peserta didik dan pendidik melalui asas saling menghormati dan menghargai.

Kesepuluh, mematuhi perintah pendidik yang tidak bertentangan dengan agama. Al-Zarnūjī menegaskan bahwa ketaatan kepada guru adalah bagian dari penghormatan terhadap ilmu, selama tidak bertentangan dengan syariat. Murid yang patuh dengan adab akan memperoleh manfaat ilmu secara penuh. Prinsip ini tetap relevan dalam pendidikan kontemporer sebagai dasar etika akademik dan integritas spiritual ³⁵. Prinsip ini relevan di dunia pendidikan saat ini, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan untuk mematuhi aturan akademik, tetapi juga untuk bertindak dengan prinsip moral dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai agama untuk membangun integritas dalam kehidupannya.

Kesebelas, menghormati keluarga dan kerabat pendidik. Al-Zarnūjī menegaskan bahwa menghormati keluarga dan kerabat pendidik merupakan bagian dari penghormatan terhadap ilmu dan guru itu sendiri. Prinsip ini mencerminkan adab sosial yang melampaui hubungan formal antara murid dan

³⁴ Maritza Minelli Briceño Caballero and Rubén Comas Forgas, "Los Valores En La Práctica Docente Universitaria. Revisión Sistematizada," *Roteiro* 49, no. Mci (2024): e34675, <https://doi.org/10.18593/r.v49.34675>.

³⁵ Robby Setiawan, "Etika Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 1-8, <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1337>.

guru, karena penghormatan sejati juga mencakup orang-orang yang memiliki keterikatan dengan pendidik. Dalam konteks pendidikan modern, nilai ini dapat dimaknai sebagai bentuk penghargaan terhadap ekosistem sosial yang menopang proses pendidikan, termasuk keluarga, rekan sejawat, dan komunitas sekolah. Sikap hormat dan empati terhadap lingkungan sosial pendidik menumbuhkan etika profesional, memperkuat kerja sama antarlembaga pendidikan, serta menanamkan budaya saling menghargai dalam sistem pembelajaran yang kolaboratif dan humanis ³⁶. Sikap ini juga mengajarkan pentingnya budaya saling mendukung antar individu dan kelompok dalam dunia pendidikan, memperkuat kolaborasi antara guru, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, intelektual, dan sosial peserta didik.

Kedua Belas, tidak menyakiti hati pendidik karena hal itu akan membuat pembelajaran dan ilmu yang diperoleh menjadi tidak berkah. Al-Zarnūjī menegaskan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada kerelaan hati pendidik. Murid yang menyakiti gurunya, baik melalui ucapan, tindakan, maupun sikap tidak hormat, akan terhalang dari manfaat ilmu. Ia mengumpamakan guru dan tabib: keduanya tidak akan memberi manfaat jika tidak dihormati. Oleh karena itu, menjaga hati pendidik merupakan bentuk ibadah dan jalan menuju keberkahan ilmu, sebagaimana adab paling luhur dalam tradisi keilmuan Islam ³⁷. Menyakiti hati guru, baik dengan perkataan maupun perbuatan, bukan hanya merusak hubungan yang harmonis, tetapi juga menghalangi proses transfer ilmu yang sesungguhnya. Keberkahan ilmu hanya bisa diperoleh melalui hubungan yang penuh dengan rasa hormat dan penghargaan terhadap pendidik.

³⁶ Denisa amona Chasciar and Vasile Chasciar, "Professional Attitudes And Behaviors That Encourage Positive Parenting In The School Environment," *Journal Plus Education*, 2025, <https://doi.org/10.24250/jpe/si/2025/drc/vc/>.

³⁷ Saidova Latofat Hasan Qizi, "The Importance and Value of Knowledge in the Religion of Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 5, <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.899>.

2. Analisis Aksiologis Ibn Miskawaih Terhadap Adab Peserta Didik Az-Zarnuji

Dalam khazanah filsafat Islam, aksiologi dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat dan struktur nilai, baik moral maupun spiritual, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memberikan arah etis bagi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk juga dalam pendidikan ³⁸. Dalam konteks ini, Ibn Miskawayh (w. 421 H/1030 M) memandang pendidikan bukan sekadar proses pewarisan pengetahuan, melainkan sarana pembentukan kebajikan (*al-faḍīlah*) dan penyempurnaan potensi kemanusiaan (*al-kamāl al-insānī*) ³⁹. Pendidikan dapat dipandang sebagai upaya terorganisir atau sistematis untuk mencapai kelurusan watak dan jiwa manusia. Jiwa dipandang sebagai substansi independen yang memiliki dua kecenderungan gerak sirkuler. Ke arah atas menuju Akal Aktif (Tuhan) dan ke arah bawah menuju alam material. Kebahagiaan sejati diperoleh sebagai konsekuensi gerak pertama, sedangkan gerak kedua berakibat pada kesengsaraan semata ⁴⁰.

Bagi Ibn Miskawayh, pendidikan memiliki dimensi spiritual dan moral yang bertujuan mengantarkan manusia menuju kebahagiaan sejati (*as-sa'ādah al-ḥaqīqiyyah*), yakni kebahagiaan yang lahir dari keselarasan antara nalar, jiwa, dan nilai-nilai ilahi ⁴¹. Umumnya, para filosof muslim mengklasifikasikan tiga level kebahagiaan, yaitu; kebahagiaan yang bersifat jasadi, kebahagiaan yang bersifat intelektual; dan kebahagiaan yang bersifat spiritual. Pada level ketiga inilah puncak dari kebahagiaan atau kebahagiaan sejati ⁴². Dalam karya monumental Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, ia menegaskan bahwa

³⁸ Siti Jaroyatun Ni'mah et al., "Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction," *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 6, no. 1 (2024): 32, <https://doi.org/10.20884/1.matan.2024.6.1.11367>.

³⁹ Moh. Faizin et al., "Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 122–31, <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9675>.

⁴⁰ Seyyed Hossein Nasr and Oliver Leaman, eds., *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, n.d.), 312–13.

⁴¹ Zainuddin Zainuddin, "The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students," *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 63–80, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924>.

⁴² Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*.

pembentukan karakter moral untuk mencapai kebahagiaan tertinggi hanya dapat dicapai melalui latihan jiwa (*riyāḍah al-naḥs*) yang berkesinambungan serta bimbingan rasional yang terarah ⁴³.

Menurut Ibn Miskawayh, proses pendidikan harus menumbuhkan disposisi moral (*malakah*) melalui keseimbangan tiga kekuatan utama dalam diri manusia: rasional (*'aql*), emosi atau amarah (*ghadab*), dan dorongan syahwat (*shahwah*). Ketiga daya ini mesti berada di bawah kendali akal agar melahirkan empat keutamaan utama, yakni kebijaksanaan (*ḥikmah*), keberanian (*syajā'ah*), pengendalian diri (*'iffah*), dan keadilan (*'adālah*) ⁴⁴. Keseimbangan di sini dapat dimaknai bahwa empat keutamaan itu diperlakukan sebagai sebuah kesatuan yang identik dengan kesempurnaan ⁴⁵. Dengan demikian, pendidik dalam kerangka ini tidak hanya berfungsi sebagai sosok yang menyalurkan pengetahuan, melainkan juga berfungsi sebagai pembimbing moral yang menuntun peserta didik menuju penyucian diri serta kesempurnaan akhlak. Pendidikan yang ideal, menurutnya, harus menembus dimensi kognitif menuju transformasi afektif dan spiritual agar manusia tidak hanya berilmu, tetapi juga beradab dan seimbang.

Pemikiran Ibn Miskawayh tetap menunjukkan relevansinya di tengah tantangan etika modern dan krisis moral di era digital. Dalam pandangan aksiologis Islam, nilai bukanlah sekadar seperangkat aturan eksternal, melainkan kualitas batin yang lahir dari harmoni antara pengetahuan dan tindakan ⁴⁶. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang berlandaskan aksiologi Ibn Miskawayh harus menempatkan internalisasi nilai sebagai inti proses pembelajaran: menumbuhkan kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan

⁴³ Hans Daiber, "Miskawayh's Kitāb Ṭahārat Al-Nafs as a Program Leading to Ethicisation of Knowledge," in *Studies in Islamic Ethics*, vol. 7 (Brill, 2025), 166–83, https://doi.org/10.1163/9789004459472_008.

⁴⁴ Ahmad Ihwani, Muhammad Noupal, and Ari Sandi, "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 232–47, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.31>.

⁴⁵ Nasr and Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*.

⁴⁶ Müfit Selim Saruhan, "Human Value in Islamic Thought," *IJUM Journal of Religion and Civilisational Studies (IJRCS)* 3, no. 2 (2020): 123–38.

integritas spiritual. Dengan kerangka tersebut, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan melahirkan individu yang cerdas secara akal dan intelektual, tetapi juga membentuk insan berakhlak mulia, seimbang secara emosional, dan mencapai kebahagiaan hakiki.

Pembacaan *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnūjī melalui lensa aksiologi Ibn Miskawayh menampakkan bahwa adab diposisikan bukan semata aturan perilaku, melainkan inti tujuan pendidikan, yaitu pembentukan nilai yang menyempurnakan jiwa ⁴⁷. Ibn Miskawayh melihat pendidikan sebagai sarana moral untuk mencapai kesempurnaan manusia dan kebahagiaan sejati yang memerlukan upaya terorganisir dan sistematis dengan pendidik sebagai pembimbingnya. Oleh karena itu, tuntunan-tuntunan adab al-Zarnūjī, seperti penghormatan kepada guru, kehormatan ilmu, dan kesabaran, yang berfungsi sebagai praktik pembiasaan moral untuk mengarahkan kecerdasan peserta didik agar dipakai dalam bingkai kebaikan dan ketulusan. Dengan kata lain, diktum-diktum adab peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnūjī adalah perangkat aksiologis yang menjadikan pengetahuan bermakna secara etis.

Apabila dikaji lebih konkret, banyak aturan adab yang diuraikan al-Zarnūjī merefleksikan kebajikan rasional dan pengendalian diri yang ditekankan Ibn Miskawayh. Perintah untuk memuliakan ilmu dan guru, menghargai waktu, memahami kondisi pendidik, serta tidak mendahului berbicara, merupakan bentuk latihan praktis untuk menundukkan hawa nafsu dan menempatkan akal sebagai pengarah tindakan. Sifat-sifat seperti kesederhanaan dan kelembutan yang muncul dari kebiasaan semacam ini menjadi landasan tumbuhnya keadilan moral. Dimana adab bukan sekadar etiket, melainkan sarana internalisasi nilai sehingga respons moral menjadi spontan.

Aspek eksternal adab seperti menghormati keluarga guru, tidak menduduki barang milik pendidik, atau menunggu dengan sabar, memberikan

⁴⁷ Faizin et al., "Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih."

penekanan pada dimensi sosial etika dalam dunia pendidikan. Dari kacamata aksiologi, aturan-aturan ini menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kewajiban sosial, menumbuhkan rasa rendah hati, empati, dan tanggung jawab terhadap orang lain di lingkup pendidikan. Dengan demikian praktik adab seperti ini tidak hanya mengatur interaksi mikro, tetapi juga mereproduksi kultur sosial yang adil dan beradab.

Lebih jauh lagi, adab berfungsi sebagai disiplin pengendalian diri dalam konteks intelektual. Larangan berbicara berlebihan atau mendominasi diskusi, merupakan latihan untuk menekan kecenderungan arogansi intelektual dan mengutamakan pembelajaran kolektif. Ibn Miskawayh menilai kebajikan moral sebagai hasil kebiasaan yang dilatih⁴⁸. Maka, aktivitas-aktivitas kecil yang diulang dalam praktik adab mendidik murid untuk memiliki pribadi yang tenang, terukur, dan arif dalam tindakannya. Hal itu merupakan ciri dari jiwa manusia yang matang dan seimbang.

Relasi guru-murid yang dibangun al-Zarnūjī bukanlah hirarki kekuasaan, melainkan tatanan moral. Dimana guru sebagai pembimbing jiwa dan murid yang mengarahkan kehendak demi kebaikan⁴⁹. Dalam perspektif aksiologis, penghormatan murid kepada guru mencerminkan subyektivitas etis yang memposisikan ego individu untuk dikendalikan demi pertumbuhan kebajikan. Ketika murid menjaga sikap yang tidak menyakiti hati pendidik dan bersikap tawadhu', maka ia sesungguhnya melaksanakan proses pembentukan moral yang menjadi tujuan akhir pendidikan.

Selain membentuk individu, adab juga mengatur struktur sosial lembaga pendidikan. Ketika disiplin, keikhlasan, dan penghormatan menjadi norma kolektif, maka terciptalah lingkungan akademik yang adil. Disinilah guru diharapkan bersikap jujur dan beretika, sedangkan murid dipanggil untuk taat, tekun, dan rendah hati. Perspektif Ibn Miskawayh menempatkan kondisi

⁴⁸ Mahrus Fauzani, "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Miskawaih."

⁴⁹ Ali Muhtarom, Syafrizal Fuady, and Akhsanul Huda, "Pola Hubungan Guru Murid Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim (Studi Analisis Pemikiran Al-Zarnuji)," *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* XVII, no. 02 (2024): 156-67.

keseimbangan ini sebagai manifestasi praktik keadilan⁵⁰. Dimana hak dan kewajiban dipenuhi sehingga pembelajaran berlangsung produktif dan bermakna.

Akhirnya, sintesis nilai-nilai al-Zarnūjī dengan aksiologi Ibn Miskawayh menawarkan kerangka yang relevan untuk pembaruan pendidikan Islam kontemporer. Di tengah tantangan digital dan budaya komunikasi instan, adab klasik dapat difungsikan ulang sebagai etika interaksi. Hal itu terejawantahkan dalam sikap menghormati waktu, menahan diri dalam debat yang tidak perlu, dan menjaga kehormatan pendidik. Dengan demikian, pendidikan tidak kehilangan dimensi moralitasnya. Pembacaan aksiologis ini menegaskan bahwa menanamkan adab adalah strategi normatif dan praktis untuk membentuk insan berilmu sekaligus berbudi pekerti dalam menjawab tantangan kehidupan dan pendidikan di abad ke-21.

3. Relevansi Adab Al-Zarnūjī dan Aksiologi Ibn Miskawayh bagi Pendidikan Kontemporer

Nilai-nilai adab sebagaimana dirumuskan al-Zarnūjī yang dibaca lewat kacamata aksiologi Ibn Miskawayh ternyata memiliki relevansi kuat dengan kondisi dan tantangan pendidikan hari ini. Dapat kita amati tentang fenomena besarnya perhatian lembaga pendidikan pada capaian akademik dan keterampilan teknis, dengan terkadang mengorbankan dimensi etis dan spiritual dalam pendidikan⁵¹. Padahal menurut Ibn Miskawayh, keseimbangan antara nalar, nafsu, dan emosi adalah prasyarat bagi kesempurnaan manusia dan tujuan tertinggi dari proses pendidikan⁵². Dari perspektif ini, kecerdasan yang tidak disertai adab berisiko menghasilkan generasi yang mahir secara teknis tetapi

⁵⁰ Muhammad Faqih; Nidzom and Alifia Kurnia Zainiati, "Mafhūm Al-' Adālat 'Inda Ibn Miskawaih Wa Dauruhā Fi Ri'Āyat Al-Bi'At," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu ...* 23, no. 1 (2022), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.3175>.

⁵¹ Olena Rohova, "Problems of the Spiritual and Moral Dimension of A Modern Education," *Dnipro Academy of Continuing Education Herald. Series: Philosophy, Pedagogy* 2, no. Vol. 2 No. 2 (2024) (2024): 62-70, <https://doi.org/10.54891/2786-7013-2024-2-8>.

⁵² Andini Tiara Almunawaroh, "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Buku Tahdzib Al-Akhlak)," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 108-21, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17988>.

lemah dalam integritas moral. Oleh karena itu, ajaran adab al-Zarnūjī dapat difungsikan sebagai penopang untuk membangun karakter dan integritas peserta didik.

Pergeseran peran dan fungsi guru di masa kini tidaklah menghapus makna adab dalam hubungan pendidikan. Meski guru lebih sering bertindak sebagai fasilitator dan mediator informasi, nilai-nilai seperti penghormatan, kesabaran, dan tutur kata yang sopan tetap harus menjadi landasan relasi pedagogis yang sehat⁵³. Dalam terminologi aksiologi Ibn Miskawayh, perilaku semacam itu merefleksikan kebajikan, misalnya kebijaksanaan (*al-hikmah*), pengendalian diri atau kesederhanaan (*al-'iffah*), dan keadilan (*al-'adalah*)⁵⁴. Semua hal itulah yang seharusnya menata interaksi sosial di lingkungan belajar. Hubungan yang dibangun atas dasar adab bukan hanya memperkuat kewibawaan moral pengajar, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab akademik pada peserta didik. Bahwa proses belajar adalah upaya mendewasakan akal dan jiwa, bukan sekadar akumulasi informasi.

Praktik adab yang diajarkan al-Zarnūjī juga dapat menjadi fondasi kultur akademik yang manusiawi dan berimbang. Kebiasaan-kebiasaan sederhana seperti menepati waktu, memberi ruang berbicara, menahan diri dari ujaran gegaba, merupakan latihan etis yang menekan dominasi ego dan menumbuhkan kemampuan empati pada peserta didik. Jika nilai-nilai ini diinternalisasi secara sistematis dalam dunia pendidikan, interaksi kelas akan cenderung lebih santun, dialogis, dan inklusif⁵⁵. Konsepsi Ibn Miskawayh mengenai keseimbangan jiwa (*tawāzun*) menyediakan rujukan normatif untuk menata tata kelakuan tersebut

⁵³ Jaime Vilarroig Martín and Juan M Monfort Prades, "Las Virtudes Personales Del Docente En El Contexto Educativo Actual Personal Virtues of the Teacher in the Current Educational Context," *Quién* 15 (2022): 29–43.

⁵⁴ Ihwani, Noupal, and Sandi, "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)."

⁵⁵ Jaime Solís-Pinilla et al., "Educational Interactions in School Contexts: A Systematic Review," *Revista Complutense de Educacion* 35, no. 3 (2024): 575–86, <https://doi.org/10.5209/rced.85981>.

sehingga tindakan akademik dilakukan dengan proporsionalitas dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, integrasi ajaran adab al-Zarnūjī dengan aksiologi Ibn Miskawayh menawarkan visi pembaruan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan watak dan kebijaksanaan, bukan semata hasil ukur kuantitatif. Di tengah tekanan pragmatisme dan tuntutan output instan, kedua tradisi ini mengingatkan bahwa tujuan pendidikan sejati adalah pembentukan manusia yang berilmu dan berakhlak serta mampu memadukan pengetahuan dengan kebijaksanaan hidup. Maka, revitalisasi adab klasik melalui lensa aksiologis dapat menjadi strategi normatif dan praktis untuk membangun kembali budaya pendidikan yang beradab dan bermakna.

SIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnūjī bukan sekadar panduan etika belajar, melainkan karya pedagogik bernilai filosofis yang memadukan unsur intelektual, spiritual, dan moral dalam satu sistem pendidikan Islam yang utuh. Nilai-nilai adab yang diajarkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan kepribadian peserta didik yang berakar pada kesadaran batin dan integritas moral. Prinsip seperti *tawadhu'*, kedisiplinan, ketulusan niat, serta penghormatan kepada guru menegaskan bahwa proses menuntut ilmu tidak dapat dilepaskan dari pembinaan adab yang menyatukan nalar, hati, dan perilaku.

Melalui kerangka aksiologi Ibn Miskawayh, dapat dipahami bahwa konsep adab yang diajarkan al-Zarnūjī merupakan wujud konkret dari nilai-nilai keutamaan (*al-faḍīlah*) yang menjadi orientasi moral pendidikan Islam. Hubungan antara murid dan guru dalam konteks ini bukan sekadar interaksi akademik, melainkan proses pembentukan jiwa menuju kesempurnaan moral. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, keberanian, kesederhanaan, dan keadilan menjadi pilar dalam menata keseimbangan antara akal, emosi, dan dorongan nafsu. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai jalan menuju *as-sa'ādah*

al-ḥaqīqiyah — yakni kebahagiaan sejati yang bersumber dari keterpaduan antara pengetahuan dan kesalehan moral.

Pemikiran al-Zarnūjī dan Ibn Miskawayh memiliki makna yang sangat relevan bagi dunia pendidikan Islam modern yang tengah menghadapi krisis moral dan kecenderungan pragmatis. Nilai-nilai adab yang terkandung dalam karya klasik tersebut dapat direaktualisasi sebagai pedoman etik dalam pembentukan karakter peserta didik agar pendidikan tidak kehilangan orientasi kemanusiaannya. Dengan menghidupkan kembali prinsip-prinsip adab melalui perspektif aksiologis, pendidikan Islam dapat diarahkan pada tujuan hakikinya: melahirkan manusia berilmu yang berakhlak, menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual, serta menegakkan kembali budaya keilmuan yang berperadaban (*madani*).

REFERENSI

- Abdullah, Mujaddid bin. "Moderation and Envisioned Civilization: The Interplay Between Rationality, Morality, Spirituality." *Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation* 3, no. 2 (2024): 160–84. <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i2.67>.
- Almunawaroh, Andini Tiara. "Konsep Manusia Sempurna Perspektif Ibnu Miskawaih (Telaah Buku Tahdzib Al-Akhlak)." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (2022): 108–21. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17988>.
- Asrori, H Achmad. "Islamic Education Philosophy Development (Study Analysis on Ta ' Lim Al-Kitab Al-Zarnuji Muta ' Allim Works)." *Journal of Education and Practice* 7, no. 5 (2016): 74–81.
- Az-Zarnuji, Syekh. *Talim Mutaallim Terjemah*. Edited by Abdul Kadir Aljufri (Penj). Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Badri, Khairul Nizam bin Zainal. "Balanced Education According to Imam Al-Zarnuji." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 135–47. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i2.177>.
- Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. 1st ed. Bandung: Mizan, 2005.
- Briceño Caballero, Maritza Minelli, and Rubén Comas Forgas. "Los Valores En La Práctica Docente Universitaria. Revisión Sistemática." *Roteiro* 49, no. Mci (2024): e34675. <https://doi.org/10.18593/r.v49.34675>.
- Chasciar, Denisa Amona, and Vasile Chasciar. "Professional Attitudes And Behaviors That Encourage Positive Parenting In The School Environment." *Journal Plus Education*, 2025.

<https://doi.org/10.24250/jpe/si/2025/drc/vc/>.

- Christopher, T Arun, J Antoni Santha Seelan, and Gururaja CS. "Cultivating a Time-Conscious Culture in Education." *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts* 5, no. 3 (2024): 740-43. <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i3.2024.2844>.
- Cinta Tri Andalis Mendrofa. "The Role Of Character-Based Curriculum In Forming Students Ethics And Morals." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 210-14. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i1.1058>.
- Daiber, Hans. "Miskawayh's Kitāb Ṭahārat Al-Nafs as a Program Leading to Ethicisation of Knowledge." In *Studies in Islamic Ethics*, 7:166-83. Brill, 2025. https://doi.org/10.1163/9789004459472_008.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Emilia, Rima, Anisa Q Nada, Serlina A Vionetta, and Muhammad N Zulfahmi. "Pola Komunikasi Siswa Dengan Guru Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif." *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2025): 282-91.
- Faizin, Moh., Nurani Bintang Sholeilluna, Riza Mi'rotul Rohmah, and Siti Maftuhah. "Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (2023): 122-31. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i1.9675>.
- Faridatul Ulfah, Yetty, Alfian Eko Rochmawan, and Faruq Alhasbi. "Islamic Ethics Education Concept for Gen Z: Ibn Miskawayh'S View on Philosophy." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25, no. 01 (2024): 211-22. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4391>.
- Fatoni, Imam. "Taklim Muta'alim: Menanamkan Adab Dan Keberkahan Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2025): 73-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.54090/alulum.684>.
- Fitroh, Mayada Fatwatul, and Didin Sirojudin. "A Qualitative Study On The Implementation Of Ta'lim Al-Muta'allim Values In Character Formation At Man 4 Jombang." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2025): 14-26. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v10i1.5609>.
- Herdiana, Dian, Aqshal Septiano Baroga, and Ariq Putra Fauzan. "Promoting 'Moderasi Beragama' As A Unifying Community Value for The Youth." *Salus Publica: Journal of Community Service* 1, no. 2 (2023): 28-34. <https://doi.org/10.58905/saluspublica.v1i2.94>.
- Hosiljonovich, Islamov Utkurjon. "The Role of Ethical Norms in The Formation of Speech Etiquette." *Journal of Social Sciences and Humanities Research Fundamentals* 5, no. 5 (2025): 85-88. <https://doi.org/10.55640/jsshrf-05-05-21>.

- Ihwani, Ahmad, Muhammad Noupal, and Ari Sandi. "Pemikiran Pendidikan Karakter Ibn Miskawaih (Telaah Filosofis)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2021): 232–47. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i2.31>.
- Ikhlas, Nur, Eva Dewi, and Sutarmo. "Telaah Kritis Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim." *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1083>.
- Jannah, Raudotul, and Sholahuddin Al Ayubi. "Negotiating Ideal Piety in Digital Age: A Mixed-Methods Study on Muslim Cyber Ethics in Indonesia." *Komunike* 17, no. 1 (2025): 115–38. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v17i1.13904>.
- Kamisheva, G.A., G.S. Oralova, A.T. Tulebayeva, and N. Yildiz. "The Status and Value of Education in the Religion of Islam and the Cult of Sacredness" 29, no. 1 (2023): 178–87. <https://doi.org/10.31489/2024hph1/178-187>.
- Khoirunnisa, Ardina, Ira Suryani, Bella Azahra, Nur Adila, Nurul Fadilah Nst, and Nurul Fadillah. "Etika Interaksi Guru Dan Murid Dalam Menyayangi Dan Menghormati." *Journal of Basic Educational Studies* 2, no. 1 (2022): 85–97. <https://doi.org/47467/eduinovasi.v3.i2.3914>.
- Lannon, Mary K., Holli Vah Seliskar, and David Alan White. "Empowering Educators and Students Through Boundaries." In *Best Practices and Strategies for Online Instructors: Insights from Higher Education Online Faculty*, 369–92. , IGI Global Scientific Publishing, 2024. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4407-1.ch013>.
- M. Jauharul Ma'arif, and Ahmad Maulana. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ihya' 'Ulum Al-Din Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 3 (2022): 1043–54. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i3.253>.
- Mahrus Fauzani. "Konsep Jiwa Perspektif Ibnu Miskawaih." *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025): 19–29. <https://doi.org/10.64367/m-jpi.v6i2.26>.
- MB, Sigiranus, and Pythag K. "Kasus Siswa Pukul Guru Di Kupang, Polisi Periksa CCTV Ruang Kelas." *Kompas.com*, 2022.
- Mufid, Mufid, and Abas Mansur Tamam. "Islamic Education Theory Al-Zarnuji's Perspective in The Book Ta'lim Al-Muta'allim." *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)* 3, no. 1 (2024): 9–16. <https://doi.org/10.58631/injurity.v3i1.158>.
- Muhtarom, Ali, Syafrizal Fuady, and Akhsanul Huda. "Pola Hubungan Guru Murid Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim (Studi Analisis Pemikiran Al-Zarnuji)." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* XVII, no. 02 (2024): 156–67.

- N, Risya Fakhrena. "Viral Video Siswa SMK Puspitek Melawan Guru, Akhirnya Minta Maaf." *medan.tribunnews.com*, 2023.
- Nasr, Seyyed Hossein, and Oliver Leaman, eds. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, n.d.
- Ni'mah, Siti Jaroyatun, Murjazin Murjazin, Abid Nurhuda, Nur Muhammad Lathif, and Muhammad Al Fajri. "Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction." *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 6, no. 1 (2024): 32. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2024.6.1.11367>.
- Nidzom, Muhammad Faqih, and Alifia Kurnia Zainiati. "Mafhūm Al-' Adālat 'Inda Ibn Miskawaih Wa Dauruhā Fi Ri'Āyat Al-Bī'At." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu ...* 23, no. 1 (2022). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v23i1.3175>.
- Parlaungan Lubis, Mhd Fauzil Adim Nasution, Tuti Alawiyah,. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih." *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2022): 44–53. <https://doi.org/10.30743/taushiah.v12i2.6362>.
- Putra, Handal Pratama, and Solihah Hayeesama-ae. "Ibnu Miskawaih: Philosophical Thoughts On Moral Education And Its Relevance To Contemporary Islamic Education." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 77–85. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v8i1.16864>.
- Qizi, Saidova Latofat Hasan. "The Importance and Value of Knowledge in the Religion of Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2024): 5. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.899>.
- Rohova, Olena. "Problems of the Spiritual and Moral Dimension of A Modern Education." *Dnipro Academy of Continuing Education Herald. Series: Philosophy, Pedagogy* 2, no. Vol. 2 No. 2 (2024) (2024): 62–70. <https://doi.org/10.54891/2786-7013-2024-2-8>.
- Rosidah, Umi, Nurhakim Nurhakim, and Khozin Khozin. "Thinking of Moral Education According To Al Ghazali and Al Zarnuji Perspective on Epistimology and Axiology." *Jurnal Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 203–16. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v5i1.131>.
- Saruhan, Müfit Selim. "Human Value in Islamic Thought." *IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies (IJRCS)* 3, no. 2 (2020): 123–38.
- Setiawan, Robby. "Etika Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1337>.

- Solís-Pinilla, Jaime, Christian Miranda-Jaña, Cristian Merino-Rubilar, and José M. Medina-Andrade. "Educational Interactions in School Contexts: A Systematic Review." *Revista Complutense de Educacion* 35, no. 3 (2024): 575–86. <https://doi.org/10.5209/rced.85981>.
- Sundowo, Edi, Hasan Asari, Maulidah Hasnah Anas, Ade Lestari, and Sopian Lubis. "Academic Ethics of Islamic Higher Education Institutions in the Digital Era." *EDUTEC: Journal of Education And Technology* 8, no. 1 (2024): 178–85. <https://doi.org/10.29062/edu.v8i1.915>.
- Suwanto, Anisah Sari Lubis, and Hanum Azizah. "Ethical Education in the Perspective of Imam Az-Zarnuji" 08, no. September (2024): 348–60.
- Tatang, Hidayat, Syahidin, and Arif Noor Dhaiman. "Hubungan Matan Dan Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al-Ta'allum Dengan Daulah 'Aliyyah Utsmaniyyah Serta Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Di Nusantara." *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2020): 150–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v4i2.3429>.
- Tumin, Tumin, and Ahmad Faizuddin. "Education and Character Building: Ethical Aspects of Learning from Al-Zarnūjī's Ta'lim Al-Muta'Allim." *Ulumuna* 21, no. 1 (2017): 109–28. <https://doi.org/10.20414/ujs.v21i1.1180>.
- Vilarroig Martín, Jaime, and Juan M Monfort Prades. "Las Virtudes Personales Del Docente En El Contexto Educativo Actual Personal Virtues of the Teacher in the Current Educational Context." *Quién* 15 (2022): 29–43.
- Zainuddin, Zainuddin. "The Concept of Ibnu Miskawaih Moral Education For Students." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 63–80. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v7i1.3924>.
- Zhang, Qian Yuan. "Politeness in Online Educational Discourse: Exploring Relational Work Strategies in Online Teacher-Student Interactions." *Open Journal of Social Sciences* 10, no. 07 (2022): 245–61. <https://doi.org/10.4236/jss.2022.107021>.